



---

## Implementasi Pendidikan Ekoteologi Melalui Habitiasi di Madrasah Ibtidaiyyah

---

**Article Information :**

Articles Submitted :


2025-12-20

Articles Received :


2026-01-02

Published Articles :


2026-01-05

 Nurochman <sup>1\*</sup>

 Mudzakkir Ali <sup>2</sup>

 Nor Hadi <sup>3</sup>

 <sup>1,2,3</sup> Universitas Wahid Hasyim Semarang

 Email Correspondence \* : [nurochman@staikap.ac.id](mailto:nurochman@staikap.ac.id)

---

**Kata Kunci:** Pendidikan Ekoteologi, Habitiasi, Madrasah Ibtidaiyyah

**Abstrak:** Pemanasan global mengancam penghuni bumi. Laporan Pembangunan Manusia Tahun 2007 memaparkan bahwa akibat global warming tahun 2004, sekitar 262.000.000 orang terkena bencana dan 98% dirasakan masyarakat di dunia ketiga. Madrasah Ibtidaiyyah sebagai Lembaga Pendidikan paling dasar yang diyakini memiliki seperangkat kurikulum agama dan umum, mempunyai fungsi yang efektif dalam mengambil posisi ganda sebagai lembaga strategis untuk mendidik generasi agar peserta didik mempunyai kesadaran dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan dan kelestarian alam melalui Pendidikan ekoteologi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan desain pendidikan ekoteologi di Madrasah Ibtidaiyyah dan menggambarkan secara empiris bahwa pendidikan ekoteologi mampu diaplikasikan melalui habitiasi. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan jenis kualitatif, menggunakan pendekatan normatif-filosofis, yakni mengkaji teks keagamaan dan mengkaji dengan mendalam gagasan ekoteologi perspektif Nasaruddin Umar melalui sumber tertulis yang relevan, seperti artikel, jurnal ilmiah, ceramah, opini, dan berita resmi di situs Kementerian Agama RI. Sumber primer penelitian meliputi artikel Kementerian Agama RI, jurnal ilmiah, Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 86 Tahun 2023, Al Qur'an, dan hadis. Adapun sumber sekunder mencakup buku, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan ekoteologi Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah nilai-nilai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan ekoteologi dapat diimplementasikan melalui habitiasi atau pembiasaan. Proses habitiasi dimulai dengan penanaman kesadaran teologis bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari perintah agama. Membangun kesadaran bahwa merawat alam adalah bentuk ibadah menjadi fondasi utama dalam pembentukan sikap ekoteologis. Habitiasi pendidikan ekoteologi juga diwujudkan melalui pembiasaan perilaku nyata siswa di lingkungan Madrasah Ibtidaiyyah.

---

**Keywords:** *Ecotheological Education, Habituation, Madrasah Ibtidaiyyah*

**Abstract:** *Global warming threatens the earth's inhabitants. The 2007 Human Development Report stated that as a result of global warming in 2004, approximately 262,000,000 people were affected by disasters, with 98% of the impacts felt by communities in the third world. Madrasah Ibtidaiyyah, as the most basic educational institution believed to have a set of religious and general curricula, has an effective function in taking on a dual position as a strategic institution to*

---

*educate the next generation so that students have an awareness and responsibility for the sustainability and preservation of nature through ecotheology education. "This study aims to find the design of ecotheological education in Madrasah Ibtidaiyyah and empirically illustrate that ecotheological education can be applied through habituation. This research is a qualitative literature study, using a normative-philosophical approach, namely examining religious texts and examining in-depth the ideas of Nasaruddin Umar's ecotheological perspective through relevant written sources, such as articles, scientific journals, lectures, opinions, and official news on the website of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. Primary sources of the research include articles from the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, scientific journals, Fatwa of the Indonesian Ulema Council Number 86 of 2023, the Qur'an, and hadith. Secondary sources include books, journals, and research reports relevant to Islamic ecotheology. Data analysis techniques are carried out through content analysis to examine values. The results of this study indicate that ecotheological education can be implemented through habituation or habituation. The habituation process begins with instilling theological awareness that protecting the environment is part of religious commands. Building awareness that caring for nature is a form of worship is the main foundation in the formation of Ecotheological attitudes. The habituation of ecotheological education is also realized through the habituation of students' actual behavior in the Madrasah Ibtidaiyyah environment.*

---

**Author Contributions**

**Conceptualization:** Nurochman, Mudzakkir Ali

**Methodology:** Nurochman, Mudzakkir Ali

**Investigation:** Nurochman, Mudzakkir Ali, Nor Hadi

**Writing original draft preparation:** Nurochman

**Writing review and editing:** Nurochman, Mudzakkir Ali

**Visualization:** Nurochman

**Acknowledgments**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali dan Dr. H. Nor Hadi, Se., M.Si., Akt atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan proses penyelesaian penelitian ini.

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

---

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pemanasan global mengancam penghuni bumi. Laporan Pembangunan Manusia Tahun 2007 memaparkan bahwa akibat *global warming* tahun 2004, sekitar 262.000.000 orang terkena bencana dan 98% dirasakan masyarakat di dunia ketiga (Nurochman, 2016). CO2 meningkat ke atmosfer Bumi itu tertinggi sejak 650.000 tahun terakhir. IPCC memberi kesimpulan bahwa 90% gas rumah kaca yang dihasilkan manusia seperti karbon dioksida selama setengah abad ini secara drastis memperparah suhu Bumi (Said Tuhuleley, 2011). Data tersebut menjelaskan ada 29% lahan mengalami penggurunan ringan dan sedang. Sementara 6% lainnya dikelompokkan sangat parah. Hutan tropis yang mencakup 6% luas permukaan bumi dengan kenakeragaman hayati mencapai 50% dari jumlah spesies yang ada keadaannya menyedihkan (UPI, 2009). Pencemaran dan kerusakan ekosistem secara masif juga terjadi di masyarakat, dan keluarga, termasuk di madrasah. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam menyumbang limbah organik maupun anorganik yang tidak sedikit.

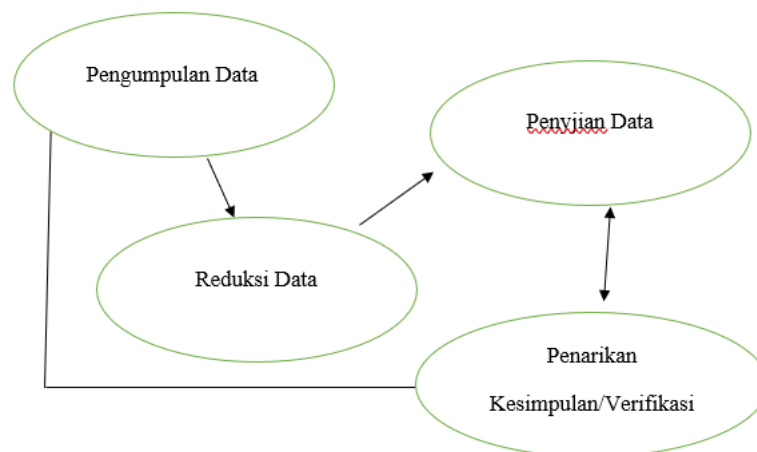
Untuk menanggulangi krisis global, beberapa budayawan dan pengamat sosial menaruh harapan untuk bangkitnya peran-peran agama. Dalam Islam, sebetulnya terdapat keberagaman yang multi dimensi namun jarang disadarai. Ada dimensi aqidah (teologi), *fiqih*, dan *tasawuf* berupa dimensi batiniah dan nilai-nilai fundamental (Abdullah, 1997). Madrasah Ibtidaiyyah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang pengamalannya di ruang akademik. Namun Madrasah Ibtidaiyyah merupakan institusi pendidikan dibawah payung Kementerian Agama yang efektif untuk membentuk sikap nilai-nilai pokok teosentris sekaligus antroposentris-ekosentris pada siswa-siswinya melalui kurikulum yang terintegrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum (Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019, 2019). Madrasah Ibtidaiyyah, sebagai entitas pendidikan formal, memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter dan perilaku generasi muda. Lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan bebas sampah merupakan prasyarat fundamental untuk menciptakan atmosfer belajar yang kondusif dan aman (Sukardin et al., 2025).

Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menanamkan kesadaran ekologis yang berlandaskan iman, dengan menginternalisasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam kurikulum dan budaya sekolah (Mafaza et al., 2025). Dalam konteks ini, penguatan pendidikan karakter berbasis ekoteologi sangat penting dalam menanamkan kesadaran teologis dan ekologis, yang menempatkan manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki tanggung jawab kolektif untuk memelihara kelestarian bumi (Wafa, 2025). Nasaruddin Umar, di berbagai ceramah sering menekankan bahwa alam ini merupakan bentuk *tajallinya* Allah (Umar, 2025) yang menjaganya berarti bagian dari ibadah. Bumi merupakan alam atau kosmos yang harus dijaga, bukan dieksploitasi. Ia juga mengajak umat lintas agama agar mengkaji teks suci mereka dengan perspektif ekologis. Ayat-ayat Tuhan bukan saja termaktub di lembaran kitab suci, melainkan juga tertuang dalam ranting, rerumputan, pegunungan, aliran sungai, dan segala ciptaan. (Abdushomad, 2025). Sejalan dengan itu, Said menawarkan 5 point penting peran agama: 1) kapasitas membentuk kosmologi yang sejalan dengan visi ekologis; 2) pemegang otoritas moral; 3) memiliki pengikut yang besar; 4) sumberdaya materi, 5) kapasitas menciptakan jamaah (Said Tuhuleley, 2011). Namun dalam proses pembelajaran hasil belajar peserta didik dalam materi ekologi masih tergolong rendah (Rohmawati et al., 2025).

Berdasarkan uraian diatas, setidaknya ada alasan mendasar dan secara empiris, bahwa krisis lingkungan telah berdampak sistemik dan telah mengancam ekosistem. Problem ini tidak hanya menjadi kewenangan pemerintah, sektor pendidikan Islam justru memiliki tanggung jawab dalam mengampanyekan kelestarian alam. Madrasah Ibtidaiyyah sebagai Lembaga Pendidikan paling dasar yang diyakini memiliki seperangkat kurikulum agama dan umum secara menyatu, memiliki fungsi paling efektif dalam mengambil peran sebagai lembaga paling strategis untuk mengedukasi generasi supaya mempunyai kesadaran dan tanggung jawab atas keberlangsungan alam. Signifikansi penelitian ini adalah menemukan konstruksi Pendidikan ekoteologi dan penerapannya di Madrasah Ibtidaiyyah.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan desain pendidikan ekoteologi di Madrasah Ibtidaiyyah dan menggambarkan secara empiris bahwa pendidikan ekoteologi mampu diaplikasikan melalui habitiasi. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan jenis kualitatif, menggunakan pendekatan normatif-filosofis, yakni mengkaji teks keagamaan dan mengkaji dengan mendalam melalui sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah judul Pendidikan Ekologi Perspektif Islam, Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam, Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologi Pada Siswa Madrasah dalam Menghadapi Krisis Lingkungan Islam, dan Mengkaji Konsep Ekoteologi Menurut Nasaruddin Umar.. Adapun sumber sekunder mencakup buku, jurnal, dan ceramah, opini, dan berita resmi di situs Kementerian Agama RI. Sumber primer penelitian meliputi artikel Kementerian Agama RI, jurnal ilmiah, Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 86 Tahun 2023, Al Qur'an, dan hadis serta hasil laporan penelitian yang relevan dengan ekoteologi Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) untuk menelaah nilai-nilai.



**Gambar 1. Teknik Analisis Data**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Ekoteologi Perspektif Islam

“Pendidikan dan ekoteologi secara genetic dua istilah yang berbeda tetapi keduanya mempunyai korelasi. Pendidikan diartikan upaya memartabatkan manusia, sementara ekoteologi merupakan cabang ilmu. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara (Alya, 2009). Kata dasar didik yang mendapat awalan pe dan ahiran an yang berarti

tuntunan (Suryani, 2012). Sementara pendidikan menurut Undang-Undang sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2003).

Dalam pendidikan Islam, untuk menyebut pengertian pendidikan, dikenal dengantiga term, yakni term *al-ta'dib*, *al-ta'lim*, dan *al-tarbiyyah* (Rosyadi, 2004). Salah satu lembaga pendidikan Islam adalah Madrasah Ibtidaiyyah atau sekolah tingkat dasar. "Secara tersurat maupun tersirat, ide pendidikan ekoteologi termaktub secara jelas, baik di dalam teks suci al-Quran, hadits dan kitab klasik maupun kontemporer. Ide tersebut sangat relevan diterapkan pada Madrasah Ibtidaiyyah, sebab di Madrasah Ibtidaiyyah selain memuat kurikulum keislaman lebih masih juga Madrasah Ibtidaiyyah adalah Lembaga Pendidikan yang langsung dinaungi oleh Kementerian Agama.

Menurut Wafa dalam jurnal yang berjudul "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologi Pada Siswa Madrasah dalam Menghadapi Krisis Lingkungan", konsep ekoteologi Islam didasarkan pada tiga konsep fundamental: tauhid, khalifah (manajemen), dan amanah. Menurut Islam, alam diciptakan secara seimbang. Karena itu manusia menanggung amanah untuk menjaga keseimbangan alam (Wafa, 2025). Tujuan pendidikan ekoteologi menurut Nurochman dalam jurnal yang berjudul Pendidikan Ekologi Perspektif Islam, bersifat idelais dan pragmatis. Tujuan yang bersifat idelais agar manusia mampu memaknai hakikat dirinya sebagai hamba Allah (Abdullah) dan secara pragmatis manusia terbimbing sebagai wakil Allah untuk memakmurkan dan memberdayakan sumber daya alam ini berdasarkan syariat Allah (Nurochman, 2016). Ini sejalan dengan Fatwa MUI Nomor 86 Tahun 2023 tentang Perubahan Iklim Global (MUI, 2024) dan pandangan Menteri agama, Prof. Nasaruddin Umar yang menawarkan pendekatan baru terhadap teologi Islam dengan menekankan dimensi feminin dan lembut dari Tuhan, yang menolak paradigma keagamaan maskulin dan eksploitatif terhadap lingkungan (Budiman, 2025). Pendidikan ekoteologi di Madrasah Ibtidaiyyah menurut peneliti berarti kajian ekosistem dan keseimbangan alam, baik biotik maupun abiotik dan keterkaitannya dengan aktivitas manusia berdasarkan spirit *ijtihad*, bersumber dari Al-Qur'an dan *Hadits* untuk kesejahteraan umat manusia dan alam sekaligus. Pendidikan ekoteologi sebagai hasil *ijtihad*, berpijak pada prinsip yang bersumber dari Al Qur'an dan Al-Hadits sebagai landasan ideologis kurikulum di Madrasah Ibtidaiyyah

### **Komponan Pendidikan Ekoteologi di Madrasah Ibtidaiyyah**

Pihak-pihak yang memiliki peran yang secara langsung terlibat dalam mengembangkan ide gagasan pendidikan ekoteologi di Madrasah Ibtidaiyyah maupun di rumah adalah peran guru, peran madrasah dan peran keluarga.

#### **1. Peran guru di Madrasah Ibtidaiyyah.**

Peran guru meliputi; *pertama*, tindakan dan perkataan guru harus demokratis. *Kedua*, guru seharusnya memiliki *attention* atas peristiwa tertentu yang berhubungan masalah keagamaan. Contohnya, peristiwa bencana alam, maka seorang guru yang berwawasan multidimensi harus mampu menjelaskan kepeduliannya atas kejadian tersebut dengan dikaitkan pada perilaku manusia. *Ketiga*, guru menjelaskan bahwa aspek fundamental ajaran

Islam adalah terciptanya kedamaian dan kesejahteraan umat manusia dan alam. Maka eksploitasi alam dengan alasan apapun dan dengan segala bentuk perusakan adalah tindakan yang dilarang oleh Islam dan negara (Smith & Amrouni, 2000).

## 2. Peran Madrasah Ibtidaiyyah.

Madrasah memegang peran strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berwawasan ekoteologi. Madrasah ibtidaiyyah dapat menambah mata pelajaran yang serumpun dengan materi keislaman (Mendikbud, 2020). Langkah strategis yang dapat ditempuh; *pertama*, untuk membangun gagasan pendidikan ekoteologi sejak dini, pihak sekolah memiliki *blueprint* sekolah berbasis pendidikan ekoteologi. Desain ini tidak hanya perlu dikawal, tetapi diterjemahkan dalam visi misi dan program madrasah. *Kedua*, menerapkan pembelajaran berwawasan ekoteologi di Madrasah Ibtidaiyyah. Kurikulum berwawasan pendidikan ekoteologi ini diejawantahkan dalam bentuk turunan mata pelajaran, ekstrakurikuler maupun intrakurikuler, perilaku siswa dan guru beserta tenaga kependidikan Madrasah Ibtidaiyyah, dan semua anggota masyarakat sekolah yang ada.

## 3. Peran Keluarga

Keluarga memainkan peran penting sebagai lingkungan pertama dan terutama dalam pembentukan karakter anak (Dede Sutisna et al., 2025). Keluarga bagian dari miniature peradaban dari sebuah masyarakat madani. Masyarakat modern merupakan cerminan sebuah tatanan keluarga yang dibangun atas dasar melestarikan dan meneruskan kekhalfahan yang akan mewarisi bumi untuk generasi mendatang. Indikator masyarakat modern tidak cukup diukur tingkat pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat modern dan bangsa yang maju diukur pula oleh tingkat kualitas moral pendidikannya.

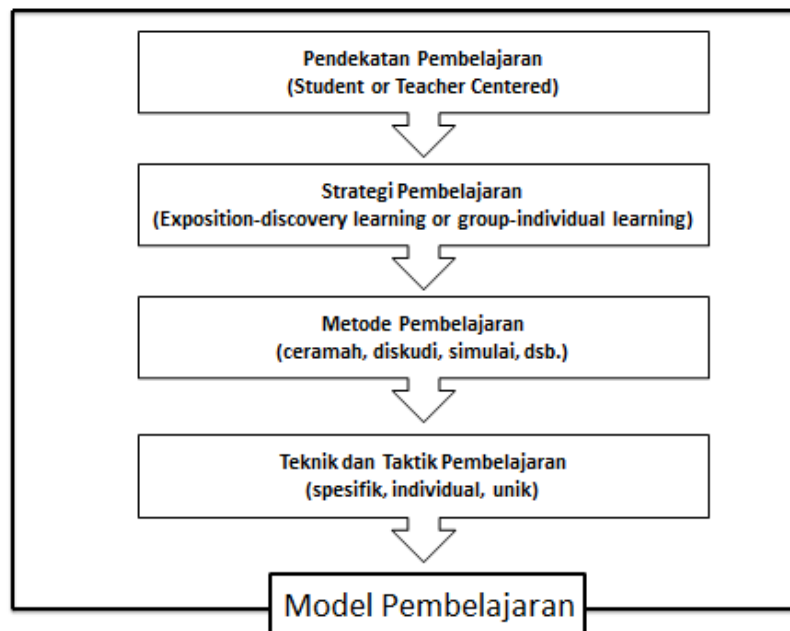
Dalam konteks pendidikan ekoteologi, peran keluarga dalam membentuk sikap anak sangat penting. Disamping durasi waktu yang cukup panjang, aturan dan kultur yang dibentuk dalam sebuah keluarga mampu mempengaruhi karakter anak. Sebab apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan atau bahkan keterlibatan anak dalam pendidikan informal keluarga, akan mempengaruhi dan mendorong anak melakukan tindakan yang mengarah pada pembentukan karakter.

## Model Pendidikan Ekoteologi di Madrasah Ibtidaiyyah

Model secara bahasa berarti pola yang akan dihasilkan (Alya, 2009). Pembelajaran dari kata ajar yang berarti petunjuk sedangkan belajar berarti berusaha memperoleh ilmu dan perubahan sikap yang disebabkan oleh pengalaman. Adapun pembelajaran berarti proses menjadikan orang belajar (Alya, 2009). Model pembelajaran menurut Joyce, *“The term teaching model refers to a particular to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system; Joyce menyebut istilah model pengajaran searah dengan istilah pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, pola, lingkungannya, dan sistem manajemennya (Trianto, 2009).*

Dari definisi model pembelajaran baik menurut bahasa, istilah maupun pendapat para pakar pendidikan, model pembelajaran memiliki pengertian yang lebih luas yang mencakup perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran

yang tepat. Model pembelajaran ini kemudian akan dijadikan sebagai acuan dalam menyusun kurikulum dan kegiatan proses belajar mengajar guru dan siswa di ruang kelas maupun di luar ruang kelas. Kokom Komalasari membedakan istilah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran, Menurutnya, model pembelajaran termasuk mencakup pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan taktik pembelajaran. Oleh karena itu, Kokom memposisikan hirarkis dalam model pembelajaran sebagai berikut (Komalasari, 2011):



**Gambar 1. Hirarki Model Pembelajaran**

Ada banyak pendapat dan bentuk model pembelajaran yang dikenal dalam istilah pendidikan. Model pembelajaran berbasis: portofolio, masalah, kooperatif, proyek, pelayanan, berbasis kerja, konsep, nilai, diskusi kelompok, dan model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran dan lain-lain. Dari sekian model pembelajaran, pendidikan ekoteologi sebagai konsep pendidikan yang berwawasan lingkungan hidup, model pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah menekankan pada bagaimana pembelajaran tersebut mampu menyentuh substansi masalah lingkungan. Adapun model yang harus dikembangkan pada pembelajaran pendidikan ekoteologi di Madrasah Ibtidaiyyah antara lain:

### **1. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)**

Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang memulai atau berangkat dari sebuah proyek untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai langkah awal untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman kegiatan kehidupan nyata. (Arsyad & Fahira, 2023).

Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan dalam masalah kompleks yang perlu diselidiki dan dipahami siswa terkait krisis lingkungan dan perubahan iklim global yang berdampak pada fenomena bencana alam seperti banjir, longsor, dan kekeringan.

## 2. Model Pembelajaran Nilai

Model pembelajaran nilai ini diupayakan melalui lima pendekatan, yaitu pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat (Komalasari, 2011).

Model pembelajaran ini menitik tekankan pada penanaman nilai-nilai yang merupakan suatu pondasi siswa di Madrasah Ibtidaiyyah dalam berbuat dan bersikap dalam kehidupan nyata. Implementasi dari model pembelajaran ini diawali dengan proses pemahaman kepada siswa akan pentingnya menghargai alam dan segala sumber daya alamnya bagi keberlangsungan hidup penghuni bumi. Nilai-nilai yang telah diajarkan tersebut akan mempengaruhi perilaku siswa dengan alam sekitar.

## 3. Model Interaksi Sosial

Proses pembelajaran dapat menjadi ruang untuk mempersiapkan siswa agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan Masyarakat. Model interaksi sosial merupakan pembelajaran yang berangkat dari perspektif bahwa segala sesuatu berkorelasi dengan realitas sosial, artinya setiap personal tidak bisa lepas dari interaksi komunal (Aunurrahman, 2010).

Lingkungan masyarakat yang terbentuk dari beberapa unsur, yaitu manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, air, batu, tanah, merupakan satu kesatuan lingkungan hidup yang utuh. Dalam realitas kehidupan di masyarakat, mengenali lingkungan yang nyaman dan asri bagi kehidupan manusia, merupakan prasyarat terbentuknya lingkungan masyarakat yang sehat. Oleh karena itu, model pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah ini ditekankan pada perilaku siswa agar tidak hanya bagaimana beradaptasi dengan sesama manusia, melainkan bagaimana mengenal dan menjaga unsur-unsur lingkungan hidup di masyarakatnya.

Dalam model pembelajaran ini, siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyyah bisa diarahkan dan dibimbing untuk bagaimana menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar madrasah. Siswa juga bisa diberi pemahaman tentang pentingnya tumbuh-tumbuhan dalam menyuplai pasokan oksigen yang dibutuhkan oleh manusia dan hewan dengan di beri tugas dan tanggung jawab menanam dan merawat satu jenis tanaman.

## 4. Model Pembelajaran Kontekstual

*Contextual Teaching and Learning* adalah konsep learning dimana pendidik menghubungkan antara materi yang diajarkan dan dikaitkan dengan fenomena peserta didik dan mendorong peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan pengetahuan yang didiperolehnya dalam kehidupan nyata (Taniredja, 2011).

Model pembelajaran ini mengarahkan dan mendorong siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyyah melakukan pembelajaran dengan alam dan lingkungan sekitar. Pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar mengajar, baik dari membaca maupun mendengar informasi dari guru, akan diaktualisasikan dalam perilaku dan kehidupan nyatanya di masyarakat.

## Implementasi Pendidikan Ekoteologi Melalui Habitiasi di Madrasah Ibtidaiyyah

Habit dalam Bahasa Arab sepadan dengan *العادة* (Munawwir & Fairuz, 2007) yang berarti kebiasaan. Habit diartikan "*Something that you do often and regularly, sometimes without knowing that you are doing it*". Kebiasaan yang dilakukan secara continue dan teratur bahkan

dilakukan secara tidak sadar ternyata, itulah habit atau kebiasaan (Wibowo, 2020). Habitiasi adalah proses pembiasaan pada/atau dengan “sesuatu” supaya menjadi terbiasa atau terlatih untuk melakukan “sesuatu” yang bersifat intrinsik pada lingkungan kerjanya (Agama, 2024).

Habit atau bisa disebut kebiasaan dalam beberapa penelitian baik itu dalam penyelesaian tugas akhir dalam pendidikan tinggi sampai pada jurnal atau artikel hampir semua selalu dihubungkan dalam aspek karakter. Bila ditinjau dalam aspek pendidikan, konteks pembiasaan ini disebut metode mengubah karakter peserta didik lebih baik (Arief et al., 2022). Menurut Amin, sebagaimana dikutip oleh Ihsani menyebutkan ciri habitiasi *pertama* rutin membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik. *Kedua* spontan menampilkan keteladanan (Ihsani et al., 2018). Dalam upaya mendidik dan membentuk karakter, Nabi SAW menempatkan kedua orang tua sebagai lingkungan utama. Menurut Nabi SAW anak pada dasarnya lahir dalam keadaan bersih (Faizin, 2020). Rasulullah SAW juga bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ؛ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari)

Habitiasi/habitus mengacu pada tindakan dan praktik sehari-hari pada prosedur-prosedur dalam keseluruhan kehidupan dan cara-cara di mana tiap individu diposisikan dalam dunia sosialnya (Firdausi & Turasih, 2024). Untuk menjaga dan mengembangkan kefitrahannya, pendidik dalam hal ini guru di Madrasah Ibtidaiyyah berperan menciptakan lingkungan melalui habitiasi. Siwa dibentuk karakternya melalui pembiasaan sehingga menjadi habit di lingkungan Madrasah Ibtidaiyyah.

Proses habitiasi dimulai dengan penanaman kesadaran teologis bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari perintah agama. Guru mengaitkan materi keislaman, seperti ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis tentang larangan merusak bumi (*fasād fi al-ardh*), konsep *khalifah fil ardh*, serta nilai amanah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami lingkungan secara ekologis, tetapi juga secara spiritual dan moral. Kesadaran bahwa merawat alam adalah bentuk ibadah menjadi fondasi utama dalam pembentukan sikap ekoteologis. Habitiasi pendidikan ekoteologi juga diwujudkan melalui pembiasaan perilaku nyata di lingkungan Madrasah Ibtidaiyyah. Siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, menghemat penggunaan air dan listrik, serta merawat tanaman di halaman sekolah. Kegiatan rutin seperti piket kebersihan, program Jumat bersih, dan gerakan membawa botol minum sendiri menjadi sarana internalisasi nilai ekoteologi secara berkelanjutan. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten agar membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa di lingkungan Madrasah Ibtidaiyyah.

## KESIMPULAN

Madrasah Ibtidaiyyah sebagai Lembaga Pendidikan paling dasar yang diyakini memiliki seperangkat kurikulum agama dan umum secara integral, memiliki peran strategis dalam mengambil peran ganda sebagai institusi paling efektif untuk mempengaruhi dan mendidik generasi agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan

dan kelestarian alam melalui Pendidikan ekoteologi. Pendidikan ekoteologi sebagai konsep pendidikan yang berwawasan lingkungan hidup di Madrasah Ibtidaiyyah, lebih menekankan pada bagaimana pembelajaran tersebut mampu menyentuh substansi masalah lingkungan. Karena itu dibutuhkan model pembelajaran, antara lain: *pertama* model pembelajaran nilai; Implementasi dari model pembelajaran ini diawali dengan proses pemahaman kepada siswa akan pentingnya menghargai alam dan segala sumber daya alamnya bagi keberlangsungan hidup penghuni bumi. *Kedua*, model interaksi sosial; dalam model pembelajaran ini, bisa diberi pemahaman tentang pentingnya tumbuh-tumbuhan dalam menyuplai pasokan oksigen yang dibutuhkan oleh manusia dan hewan dengan di beri tugas dan tanggung jawab menanam dan merawat satu jenis tanaman. Dan *ketiga*, model pembelajaran kontekstual; model pembelajaran ini mengarahkan dan mendorong siswa melakukan pembelajaran dengan alam dan lingkungan sekitar. Proses habitiasi dimulai dengan penanaman kesadaran teologis bahwa terlibat melestarikan lingkungan merupakan ajaran Islam. Guru mengaitkan materi keislaman, seperti ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang larangan merusak bumi (*fasād fi al-ardh*), konsep *khalifah fil ardh*, serta nilai amanah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa di Madrasah Ibtidaiyyah tidak hanya memahami lingkungan secara ekologis, tetapi juga secara spiritual dan moral. Kesadaran bahwa merawat alam adalah bentuk ibadah menjadi fondasi utama dalam pembentukan sikap ekoteologis. Habitiasi pendidikan ekoteologi juga diwujudkan melalui pembiasaan perilaku nyata di lingkungan Madrasah Ibtidaiyyah. Siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan kelas, mengklasifikasikan jenis sampah, menghemat penggunaan sumber energi Listrik dan air, serta merawat tanaman di halaman madrasah. Kegiatan rutin seperti piket kebersihan, program Jumat bersih, dan gerakan membawa botol minum sendiri menjadi sarana internalisasi nilai ekoteologi secara berkelanjutan. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten agar membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa Madrasah Ibtidaiyyah. Kontribusi penelitian ini diharapkan memberikan masukan terhadap Lembaga Pendidikan Islam khususnya Madrasah Ibtidaiyyah sehingga mengembangkan manajemen kurikulum ekoteologi yang implementatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (1997). *Filsafat Islam Di Era Modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Abdushomad, M. A. (2025). *Ekoteologi dan Refleksi Kepemimpinan Menteri Agama dalam Merawat Bumi*. <https://kemenag.go.id/opini/ekoteologi-dan-refleksi-kepemimpinan-menteri-agama-dalam-merawat-bumi-zkdsd>.
- Agama, K. (2024). *Juknis Pelaksanaan Aktualisasi Hebituasi*.
- Alya, Q. (2009). *Kamus Bahasa Indonesia; untuk pendidikan dasar, dilengkapi gambar-gambar menarik*. Indahjaya Adipratama.
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam. *Rii'ayah*, 7, 1–17.
- Arsyad, M., & Fahira, E. F. (2023). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA*. CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Budiman, S. A. (2025). Mengkaji Konsep Ekoteologi Menurut Nasaruddin Uma. *Jurnal Keislaman*, 4(2), 9–15.
- Dede Sutisna, Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif

- Al-Quran. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(2), 1–9.  
<https://doi.org/10.58707/jipm.v5i2.1177>
- Faizin, M. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Habitiasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. *Hamalatul Qur'an*, 1(1), 63–78.
- Firdausi, P. N., & Turasih. (2024). Habitiasi Toleransi Beragama Santri sebagai Jalan Dakwah Islam Rahmatan lil Alamin. *Dakwatuna*, 10(2).
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). HUBUNGAN METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBELAJARAN DENGAN DISIPLIN ANAK USIA DINI. *Potensia*, 3(1), 50–55.
- Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 (2019).
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama.
- Mafaza, V., Khobir, A., Zahra, F. D., & Ja, M. (2025). Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam : Belajar Menjaga Alam sebagai Amanah Tuhan menjaga alam merupakan bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab keagamaan mereka . *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*.
- Mendikbud. (2020). Permendikbud No. 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyyah. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 33–41.
- MUI. (2024). *Fatwa Nomor 86 Tahun 2023 tentang Hukum Pengendalian Perubahan Iklim Global*.
- Munawwir, A. W., & Fairuz, M. (2007). *Kamus AL Munawwir Indonesia-Arab*. Pustaka Progressif.
- Nurochman. (2016). *PENDIDIKAN EKOLOGI PERSPEKTIF ISLAM*.
- Rohmawati, I., Hanikah, & Sumiri. (2025). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII MATERI EKOLOGI DAN KEANEKARAGAMAN HAYATI. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 05(02), 52–60.
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik*. Pustaka Pelajar.
- Said Tuhuleley. (2011). *Ekoteologi Pertanian; suatu awal pemikiran*.
- Smith, M., & Amrouni. (2000). *Al-Ghazali-The Mystic; Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*. Riora Cipta.
- Sukardin, Cahyono, W., & Rahmani. (2025). *Gerakan Sekolah Bebas Sampah : Pemberdayaan Siswa dalam Pemilihan dan Daur Ulang Sampah di Lingkungan Sekolah*. 01(01), 27–34.
- Suryani. (2012). *Hadits Tarbawi; Ananlisis Paedagogis Hadits-Hadits Nabi*. Teras.
- Taniredja, T. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Published Version.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group.
- Umar, N. (2025). *Eko Teologi (Ecotheology) | Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., Menteri Agama RI #ekoteologi #menag*. <https://www.youtube.com/watch?v=6q1Y0LhFMYI>.
- UPI. (2009). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III; Pendidikan Disiplin Ilmu*. Imperial Bhakti Utama.
- UU Sisdiknas. (2003). *UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003*. 19(8), 159–170.
- Wafa, A. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologi Pada Siswa Madrasah dalam Menghadapi Krisis Lingkungan. *Al -Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 78–91.

Wibowo, T. H. (2020). Kajian Teori Breaking Bad Habit Sebagai Solusi Memutus Kebiasaan Negatif Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 191–208.